

## Kelayakan Usahatani dan Pola Saluran Pemasaran Komoditi Bawang Merah di Wilayah Timur dan Barat Kabupaten Sumbawa

**Dewi Sumarni, Siti Nurwahidah<sup>\*)</sup>, Ahmad Yani**

Pascasarjana Agribisnis Universitas Samawa Sumbawa  
 Jalan Raya Sering Sumbara

<sup>\*)</sup>Correspondence email : sitinurwahidah2018@gmail.com

### ABSTRACT

*This research aims to determine the feasibility of farming and the pattern of shallot marketing channels in the eastern and western regions of Sumbawa Regency. The research area was determined using a purposive sampling technique, starting from the district to the village level which is the center of shallot production. The research was carried out in May-July 2024. The number of samples or farmers in this research was determined by 30 shallot farmers. The analysis method uses descriptive methods, income approach, RC Ratio, and BEP. The research results show that the average income from shallot farming in the western zone is higher, namely: Rp. 77,947,742,- per farm/farmer/season compared to the average income of shallot farming in the eastern zone, which is Rp. 28,058,875,-. per farm/farmer/season. The R/C ratio value of shallot farming in the western zone is greater, namely R/C = 3 compared to the R/C ratio value of the eastern zone, namely R/C = 2. This shows that the efficiency of farming in the western zone is more efficient than with shallot farming in the eastern area of Sumbawa Regency. The BEP price value for the eastern zone is IDR. 10,100 per kilogram, and the BEP price for the west zone is IDR. 8,500,- per kilogram. There are 2 (two) market channel patterns in the western zone of Sumbawa Regency, namely: (1) farmers - retailers at the sub-district market - consumers, (2) farmers - village level collectors - retailers at the sub-district market. Meanwhile, there is only 1 (one) market channel pattern in the eastern zone, namely: farmers - collectors outside the sub-district - wholesalers outside Sumbawa Regency.*

**Keywords:** *feasibility of farming; channel patterns; shallots*

### PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia. Meningkatnya permintaan pasar akan bawang merah serta tingginya nilai ekonomi yang dimiliki sayuran ini, membuat para petani di daerah tertarik memproduksinya untuk mendapatkan keuntungan besar dari potensi bisnis tersebut (Martina, 2016). Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu komoditas hortikultura

yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari segi ekonominya yang cukup tinggi maupun dari kandungan gizinya. Walaupun bawang merah hanya merupakan sayuran rempah yang berarti hanya diperlukan dalam skala kecil, namun karena banyak orang menggemarinya dan hampir setiap masakan menggunakan bawang merah sebagai bumbu utama penambah cita rasa makanan, maka tidak mengherankan apabila bawang merah ini memegang peranan penting dalam perdagangan komoditi sayuran (Suhaeni & Andayani, 2020).

Bawang Merah merupakan salah satu komoditas sayur unggulan di Indonesia dan memiliki peranan penting karena memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perkembangan perekonomian suatu wilayah. Nusa Tenggara Barat selama beberapa tahun terakhir telah ditetapkan sebagai salah satu Sentra Produksi Bawang Merah Nasional, hal ini dikarenakan Provinsi Nusa Tenggara Barat memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi Indonesia. Produksi bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat berfluktuasi, namun cenderung menunjukkan adanya trend positif atau meningkat setiap periodenya. Perkembangan harga bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat juga mengalami fluktuasi (Widiantari, 2019).

Secara regional kontribusi sektor pertanian khususnya bawang merah di Kabupaten Sumbawa yang demikian besar ternyata keuntungannya belum dinikmati secara adil oleh petani, hanya kurang lebih 40% dari harga jual yang ada di konsumen dimiliki oleh petani, sedangkan yang 60% dimiliki oleh para pedagang. Idealnya petani harus mampu menjual sendiri produknya, namun dalam prakteknya petani bawang merah yang ada di Kabupaten Sumbawa sangat tergantung pada pedagang perantara, akibatnya posisi petani dalam sistem pemasaran selama ini masih sangat lemah. Padahal, sektor pertanian terutama bawang merah merupakan komoditi yang dapat diandalkan untuk menambah penghasilan petani.

Pada umumnya permasalahan yang sering muncul dalam agribisnis yaitu hasil hortikultura belum memberikan insentif yang optimal kepada petani sebagai pelaku utama. Serta system pemasaran masih dikuasai oleh pedagang perantara (Eka et al, 2017) dalam Suhaeni & Andayani (2020). Begitu juga dengan usahatani bawang merah di Kabupaten Sumbawa tidak terlepas dari risiko yang mengiringinya, mulai dari penanaman, pemeliharaan sampai dengan pemasarannya. Permasalahan utama yang dihadapi oleh petani bawang merah pada umumnya adalah harga saprodi yang tinggi diantaranya adalah bibit bawang merah, pupuk dan obat-obatan pertanian. Selain itu harga jual bawang merah yang berfluktuasi, didukung dengan tidak jelasnya informasi harga jual di pasaran, sehingga petani sering kesulitan memprediksi perhitungan usaha taninya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Sumbawa dan bagaimana pola saluran pemasaran bawang merah di Kabupaten Sumbawa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Mei - Juli 2024. Penentuan daerah penelitian dengan menggunakan teknik *multistage sampling* yaitu dimulai dari Kabupaten Sumbawa secara *purposive* (sengaja), dengan pertimbangan bahwa lokasi merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah di daerah NTB. Selanjut penentuan lokasi kecamatan menggunakan teknik *purposive sampling* pada dua (2) kecamatan terpilih yaitu Kecamatan Plampang dan Kecamatan Utan yang merupakan sentra produksi bawang merah dengan pertimbangan perwakilan sentra produksi dari zona timur dan barat di Kabupaten Sumbawa. Selanjutnya pemilihan desa secara acak, sehingga terpilih Desa Sepayung untuk zona timur Kabupaten Sumbawa dan Desa Motong untuk zona barat Kabupaten Sumbawa. Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah pada sampel kecamatan terpilih yaitu Kecamatan Plampang dan Kecamatan Utan. Menurut Sugiyono (2017), dalam penentuan jumlah sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500, maka penentuan jumlah sampel petani pada penelitian ini diambil 30 petani bawang merah yang dibagi masing-masing kecamatan terpilih yaitu sejumlah 15 petani bawang merah. Metode Analisa data yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis BEP, B/C ratio (Soekartawi, 2002), dan untuk menganalisis pola saluran pemasaran dianalisis dengan cara deskriptif, yaitu diikuti setiap saluran pemasaran yang dilalui dari tingkat petani (produsen) sampai ke tingkat konsumen di masing-masing desa di zona wilayah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah pada masing-masing zona wilayah penelitian yaitu zona barat dan zona timur Kabupaten Sumbawa. Analisis pendapatan zona wilayah timur Desa Sepayung Kecamatan Plampang dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan per Usahatani Bawang Merah Desa Sepayung

Uraian	Rp/Musim
Penerimaan	77.190.000
Biaya Tetap	30.434.125
Biaya Tidak Tetap	18.697.000
Pupuk Kimia	919.333
Herbisida	817.333
Pestisida	2.670.000
Solar (traktor&mesin air)	2.866.000
TK luar keluarga	9.443.667
Konsumsi total	1.980.667
Pendapatan	28.058.875

Sumber: data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan rata-rata biaya tetap usahatani bawang merah Desa Sepayung sebesar Rp. 30.434.125,-, dan rata-rata biaya variable sebesar Rp. 18.697.000,-.

Diketahui rata-rata penerimaan usahatani sebesar Rp. 77.190.000 sehingga didapatkan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 28.058.875,-.

Analisa pendapatan zona wilayah Barat Desa Motong Kecamatan Utan dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan per Usahatani Bawang Merah Desa Motong

Uraian	Rupiah/Musim
Penerimaan	116.500.000
Biaya Tetap	30.434.125
Biaya Tidak Tetap	8.118.133
Pupuk Kimia	444.467
Herbisida	268.000
Pestisida	180.333
Solar (traktor&mesin air)	3.176.667
TK luar keluarga	3.852.000
Konsumsi total	196.667
Pendapatan	77.947.742

Sumber : data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rata-rata biaya tetap usahatani bawang merah di Desa Motong Kecamatan Utan sebesar Rp. 30.434.125,- dan biaya variable usahatani di Desa Motong sebesar Rp. 8.118.133,-, rata-rata penerimaan sebesar Rp. 116.500.000,- dan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 77.947.742,-.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata pendapatan usahatani bawang merah di zona wilayah barat (Desa Motong) lebih tinggi yaitu: Rp. 77.947.742,- daripada rata-rata pendapatan usahatani bawang merah di zona wilayah timur (Desa Sepayung) yaitu sebesar Rp. 28.058.875,-. Hal ini disebabkan biaya tidak tetap rata-rata usahatani bawang merah di wilayah zona timur (Desa Sepayung) Kecamatan Plampang lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 18.697.000,-, sedangkan di wilayah barat (Desa Motong) Kecamatan Utan sebesar Rp. 8.118.133,-. Selain rata-rata biaya usahatani variable (biaya tidak tetap) yang besar di zona wilayah timur juga rata-rata penerimaan usahatani bawang merah di zona wilayah barat juga lebih besar Rp. 116.500.000,-, dibandingkan rata-rata penerimaan usahatani bawang merah di zona wilayah timur yaitu sebesar Rp. 77.190.000,- walaupun rata-rata luas wilayah usahatani bawang merah zona timur yaitu 0,8 hektar lebih besar dibandingkan luas lahan rata-rata usahatani bawang merah zona wilayah barat yaitu 0,4 hektar. Hal ini sesuai dengan penelitian Fattah & Mardiyati (2022), Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Hasil penelitiannya menunjukkan pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani usahatani bawang merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 78.482.900,00/MT. Hal yang sama juga dengan hasil penelitian Rauf & Bulkis (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Permata Kecamatan Paguyaman) Kabupaten Boalemo. Dengan menggunakan jenis data kuantitatif dan data kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yakni rata-rata pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di

Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo adalah sejumlah Rp. 66.482.900,00/MT, usaha tani bawang merah ini sangat patut untuk di jalankan sebab nilai rasio yang didapat sebesar Rp.3.51%. Begitu juga dengan hasil penelitian Sadaruddin dkk. (2017). Analisis pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. Tingkat pendapatan rata-rata/petani bawang merah di Desa Lenyek, Kecamatan Luwuk Utara, Kabupaten Banggai adalah Rp. 71.427.071,37 dan pendapatan petani dengan rata-rata/hektar sebesar Rp. 88.093.388,02.

Besarnya pendapatan rata-rata usahatani bawang merah wilayah barat Kabupaten Sumbawa karena didukung juga dengan harga jual per satuan bawang merah juga lebih besar yaitu Rp. 25.000,- per kilogram, jika dibandingkan dengan harga jual per satuan bawang merah di zona timur yaitu Rp. 12.000 per kilogram. Harga yang tinggi ini dikarenakan panen pertama di zona barat pada bulan Mei 2024, sedang panen di wilayah timur pada bulan juni 2024 sudah banyak yang panen menyebabkan turunnya harga jual komoditi bawang merah per kilogramnya. Hal ini sesuai dengan teori permintaan (Kotler, 2004), bahwa tinggi atau rendahnya harga suatu produk akan tergantung pada faktor permintaan: apabila permintaan konsumen terhadap produk tinggi biasanya merupakan indikator bahwa daya beli konsumen tinggi, dengan kondisi demikian maka harga akan dapat ditetapkan secara maksimal.

## 2. Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usahatani disebut juga analisis efisiensi usahatani, dilihat dari jumlah total penerimaan dibandingkan dengan rata-rata jumlah total biaya usahatani. Perbandingan penerimaan total usahatani dan jumlah total biaya produksi usahatani bawang merah pada masih-masing zona wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah

Uraian Nilai Rata-rata	Desa Sepayung (Kec. Plampang)		Desa Motong (Kec. Utan)	
	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)
Penerimaan	4.887	77.190.000	4.533	116.500.000
Total Biaya		49.131.125		38.552.258
Pendapatan		28.058.875		77.947.742
R/C Ratio		2		3

Sumber: data primer diolah, 2024

Pada Tabel 3. hasil analisis efisiensi atau kelayakan usahatani bawang merah di daerah penelitian yaitu di zona wilayah barat (Desa Motong) dan zona wilayah timur (Desa Sepayung), menunjukkan nilai efisiensi(layak) atau menguntungkan untuk terus di usahakan karena nilai rasio penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya yaitu ratio R/C > 1 (Soekartawi, 2002). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kesuma dkk. (2016) menunjukkan usahatani bawang merah di Kabupaten Tanggamus menguntungkan secara ekonomi, yang dilihat dari R/C

ratio lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1.73. Hal yang sama juga dengan hasil penelitian Fattah & Mardiyati (2022), Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani usahatani bawang merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 78.482.900,00/MT. Usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani bawang merah layak diusahakan. Begitu juga dengan hasil penelitian Dahlianawati dkk. (2020), Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara layak untuk dijalankan karena B/C Ratio yang diperoleh dari usahatani bawang merah lebih besar dari 1 yaitu 1,44. Hal yang sama juga dengan hasil penelitian Faisal dkk. (2023), Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Nilai R/C Ratio yang diperoleh sebesar 10,08 sesuai kriteria dalam menentukan kelayakan usaha yaitu R/C Ratio > 1, maka usaha tani tersebut layak untuk diusahakan. Berdasarkan nilai R/C Ratio yang diperoleh sebesar 10,08 yang artinya penggunaan input sebesar Rp. 1 dapat menghasilkan keuntungan sebesar 10,08. Dengan hasil tersebut maka usahatani bawang merah di Kelurahan Tanete menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk diusahakan. Hasil penelitian Nainggolan (2020) Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Marelan Kota Medan, juga menunjukkan hal yang sama. Hasil penelitian adalah rata-rata pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani bawang merah di Kecamatan Marelan selama 1 (satu) musim tanam adalah sebesar Rp. 5. 182.536 per petani atau Rp. 80.751.174 per Ha. R/C ratio usahatani selama satu musim tanam untuk bawang merah rata-rata sebesar 2,39 sehingga tanaman bawang merah menguntungkan dalam usahatani dan bisa meningkatkan pendapatan para petani. Hasil penelitian Wemaf dkk. (2023), Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium cepa*) di Desa Yafawun Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Utara. Menunjukkan hal yang sama yaitu untuk kelayakan usahatani nilai R/C rasio adalah 3,08 dan nilai B/C rasio sebesar 2,08 dimana kedua nilai rasionya > 1 sehingga usahatani bawang merah layak diusahakan. Hasil penelitian Dahlianawati dkk. (2020), Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum L*) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. Menunjukkan hasil yang sama yaitu usahatani bawang merah layak untuk dijalankan karena B/C Ratio yang diperoleh dari usahatani bawang merah lebih besar dari 1 yaitu 1,44.

Pada Tabel 3. nilai ratio R/C di dua zona wilayah penelitian menunjukkan perbedaan, dimana nilai R/C ratio usahatani bawang merah di zona wilayah barat Kabupaten Sumbawa (Desa Motong) lebih besar yaitu R/C = 3 > 1 dibandingkan nilai R/C ratio zona wilayah timur Kabupaten Sumbawa yaitu sebesar R/C = 2 > 1. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi usahatani di zona wilayah barat (Desa Motong) lebih efisien dibandingkan dengan usahatani bawang merah di daerah timur (Desa Sepayung) Kabupaten Sumbawa. Hal tersebut disebabkan oleh

penggunaan input rata-rata usahatani yang tidak efisien oleh petani di zona wilayah timur Kabupaten Sumbawa (Desa Sepayung) dalam menjalankan usahatani bawang merah, sehingga menyebabkan total biaya produksinya menjadi tinggi (tabel 1). Pada tabel 1. total rata-rata biaya input usahatani tertinggi pada usahatani bawang merah di Desa Sepayung yaitu pada input tenaga kerja luar keluarga, biaya solar untuk pembangkit air dan biaya penggunaan pestisida. Sedangkan pada tabel 2. penggunaan input biaya tertinggi usahatani bawang merah di Desa Motong Kecamatan Utan hanya pada biaya penggunaan input solar dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aji (2019) Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah (Studi pada pertanian bawang merah Desa Puhkerep, Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan faktor produksi yang memengaruhi jumlah produksi bawang merah adalah luas lahan, modal kerja dan jumlah tenaga kerja.

Penggunaan input pada usahatani bawang tertinggi pada wilayah zona timur dan zona wilayah barat adalah sama pada input biaya penggunaan tenaga kerja dan input biaya solar. Biaya solar dalam usahatani bawang merah tinggi disebabkan untuk mesin penyedot air untuk pengairan lahan usahatani bawang merah dari pra tanam sampai panen. Sedangkan pada input biaya tenaga kerja juga tinggi disebabkan dalam proses produksi bawang merah tenaga kerja dibayar per hari kerja dan diluar konsumsi. Pada Usahatani bawang merah di zona wilayah timur berkisar antara Rp. 100.000,- sampai dengan Rp. 150.000,- sedangkan untuk zona wilayah utan berkisar antara Rp. 80.000,- sampai dengan Rp. 120.000,- per orang per hari. Biaya konsumsi untuk zona timur per orang Rp. 15.000,- sedang biaya konsumsi untuk zona wilayah barat per orang Rp. 5000. Penggunaan input pestisida juga tinggi pada usahatani bawang merah di zona wilayah timur.

### **3. Analisis *Break Even Point* (BEP) Usahatani Bawang Merah pada Masing-Masing Zona**

Analisa *break even point* adalah salah satu teknis analisa yang mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan atau produksi usahatani. *Break Even Point* menjadi salah satu ilmu yang harus Anda ketahui sebagai pebisnis dalam hal ini petani bawang merah, supaya dapat mengetahui langkah-langkah yang harus mereka lakukan demi keberlangsungan bisnisnya atau usahatannya sehingga mendapatkan keuntungan sesuai dengan target yang ingin Anda capai. Untuk memperkuat hasil analisis kelayakan usahatani bawang merah pada dua zona penelitian dilakukan analisis BEP.

Berikut ini hasil analisis *Break Even Point* (BEP) berdasarkan harga jual per kilogram pada masing-masing wilayah atau zona daerah penelitian sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis BEP harga per Kilogram Komoditi Bawang Merah

Zona Wilayah (Desa)	Rata-Rata Produksi (Kilogram)	Rata-Rata Tot.Biaya (Rupiah)	Rata-Rata Harga (Rupiah)/kg	BEP Harga (Rupiah)/kg
Timur (Sepayung)	4.887	49.131.125	11.933	10.100
Barat (Motong)	4.533	38.552.258	25.667	8.500

Sumber: data primer diolah, 2024

Pada tabel 4. hasil analisis BEP harga pada zona wilayah timur (Desa Sepayung) menunjukkan BEP harga sebesar Rp. 10.100,- per kilogram. Artinya jika bawang merah dijual dengan harga jual minimum Rp. 10.100,- per kilogram sudah bisa kembali modal usahatani bawang merah. Hasil analisis BEP harga pada zona wilayah barat (Desa Motong) menunjukkan BEP harga sebesar Rp. 8.500,- per kilogram. Artinya jika bawang merah dijual dengan harga jual minimum Rp. 8.500,- per kilogram sudah bisa kembali modal usahatani bawang merahnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Faisal dkk. (2023), Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Hasil analisis BEP harga per kilogram usahatani bawang merah di Kelurahan Tanete menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk diusahakan. Total BEP penerimaan minimum yang harus diterima dalam usahatani bawang merah agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali musim tanam adalah sebesar RP. 21.567.035 dan jumlah produksi minimum sebesar 685,10 Kg, luas lahan minimum yang harus diusahakan seluas 0,06 hektar atau seluas 600 meter persegi. Harga jual minimum sebesar Rp. 31.480/Kg.

#### 4. Pola Pemasaran Bawang Merah pada Masing-Masing Zona Wilayah Penelitian

Saluran pemasaran adalah sebuah struktur bisnis yang terdiri atas organisasi-organisasi yang saling berkaitan dimulai dari tempat asal mula produk dibuat sampai penjual terakhir dengan maksud memindahkan produk serta kepemilikan ke pemakaian terakhir, yaitu konsumen pribadi atau pengguna bisnis. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan di zona wilayah barat (Desa Motong Kecamatan Utan) bahwa pola pemasaran bawang merah sebagian besar (90%) langsung dibeli oleh pengumpul yang datang langsung ke lokasi panen dan hanya sebagian kecil (10%) petani saja yang langsung membawa hasil panennya ke pasar Kecamatan Utan. Sedangkan pola pemasaran di zona wilayah timur (Desa Sepayung Kecamatan Plampang) semua hasil panen petani (100%) dibeli langsung oleh pengumpul luar kecamatan yaitu dari kota Bima. Sehingga biaya pengangkutan bawang merah dibiayai langsung oleh pembeli yang datang langsung ke lokasi panen.

Hasil penelitian pola pasar menunjukkan ada 2 (dua) saluran pasar di zona wilayah barat (Desa Motong) Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa, yaitu: (1) petani – pedagang pengecer



di pasar kecamatan – konsumen, (2) petani – pedagang pengumpul tingkat desa – pedagang pengecer di pasar Kecamatan Utan - konsumen.

Pada saluran pemasaran di zona timur (Desa Sepayung) Kecamatan Plampang hanya ada 1 (satu) pola saluran pasar yaitu: petani – pedagang pengumpul luar kecamatan – pedagang besar luar Kabupaten Sumbawa. Pola saluran pemasaran di wilayah timur yaitu Kecamatan Plampang hasil panen bawang merah petani langsung dibeli oleh pengumpul atau pedagang luar Kecamatan Plampang yang datang langsung ke lokasi panen dan langsung dikirimkan atau dibawa ke Kabupaten Bima.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

1. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah di zona wilayah barat (Desa Motong) lebih tinggi yaitu: Rp. 77.947.742,- per usahatani/petani/musim daripada rata-rata pendapatan usahatani bawang merah di zona wilayah timur (Desa Sepayung) yaitu sebesar Rp. 28.058.875,- per usahatani/petani/musim.
2. Nilai R/C ratio usahatani bawang merah di zona wilayah barat Kabupaten Sumbawa (Desa Motong) lebih besar yaitu R/C = 3 dibandingkan nilai R/C ratio zona wilayah timur Kabupaten Sumbawa yaitu sebesar R/C = 2. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi usahatani di zona wilayah barat (Desa Motong) lebih efisien dibandingkan dengan usahatani bawang merah di daerah timur (Desa Sepayung) Kabupaten Sumbawa. Nilai BEP harga untuk zona wilayah timur (Desa Sepayung) sebesar Rp. 10.100,- per kilogram, dan nilai BEP harga untuk zona barat (Desa Motong) sebesar Rp. 8.500,- per kilogram.
3. Ada 2 (dua) pola saluran pasar di zona wilayah barat (Desa Motong) Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa, yaitu: (1) petani – pedagang pengecer di pasar kecamatan – konsumen, (2) petani – pedagang pengumpul tingkat desa – pedagang pengecer di pasar Kecamatan Utan. Sedangkan pola saluran pemasaran di zona timur (Desa Sepayung) Kecamatan Plampang hanya ada 1 (satu) pola saluran pasar yaitu: petani – pedagang pengumpul luar kecamatan – pedagang besar luar Kabupaten Sumbawa.

### **SARAN**

Produksi bawang merah cukup menjanjikan di Kabupaten Sumbawa, sehingga diharapkan ada penetapan harga jual dari pemerintah yang bisa menjamin hasil produksi bawang merah tidak merugikan petani baik dipasar lokal maupun luar daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. D. P. (2019). ANALISIS PENDAPATAN DAN USAHATANI BAWANG MERAH (Studi pada pertanian bawang merah Desa Puhkerep, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk) [Skripsi]. Universitas Brawijaya.
- Dahlianawati, D., Sofyan, S., & Jakfar, F. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 31–44. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v5i4.15867>
- Faisal, N., Nurdin, N., & Akbar, A. (2023). ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA TANI BAWANG MERAH DI KELURAHAN TANETE KECAMATAN ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG. *MEDIAGRO*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.31942/mediagro.v19i2.8468>
- Fattah, M. A., & Mardiyati, S. (2022). PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH (STUDI KASUS DI DESATANGRU KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 367. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i1.6793>
- Kesuma, R., Zakaria, W. A., & Situmorang, S. (2016). ANALISIS USAHATANI DAN PEMASARAN BAWANG MERAH DI KABUPATEN TANGGAMUS. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.23960/jiia.v4i1.1208>
- Martina, D. (2016). ANALISIS PEMASARAN BAWANG MERAH DI KECAMATAN WANASABA KABUPATEN LOMBOK TIMUR [Skripsi, Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/8438/>
- Nainggolan, N. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Marelana Kota Medan [Thesis, Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/16967>
- Rauf, L., & Bulkis. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo). *AgriDev*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33830/Agridev.v2i1.6213.2023>
- Sadaruddin, W., Baruwadi, M., & Murtisari, A. (2017). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA LENYEK KECAMATAN LUWUK UTARA KABUPATEN BANGGAI. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.37046/agr.v2i1.2435>
- Soekartawi, S. (2002). Analisis Usaha Tani. UI Press.
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfa Beta.
- Suhaeni, S., & Andayani, S. A. (2020). Saluran dan Tingkat Efisiensi Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v1i1.4745>
- Wemaf, P., Siwalette, J. D., & Lawalata, M. (2023). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH (*Allium cepa*) DI DESA YAFAWUN KECAMATAN KEI KECIL TIMUR KABUPATEN MALUKU TENGGARA. *Agrikan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 11(3), Article 3. <https://doi.org/10.30598/agrikan.v11i3.1883>
- Widiantari, N. C. (2019). ANALISIS PERAMALAN PRODUKSI DAN HARGA BAWANG MERAH DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT [Skripsi, Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/14116/>